

2) Beberapa Pendapat Tentang Ganjaran (*Reward*)

Pendapat para ahli mengenai ganjaran sebagai alat pendidikan berbeda-beda. Sebagian ahli menyetujui dan menganggap penting suatu ganjaran dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak-anak. Kaum *philantropijn* umpamanya, sangat menyetujui dan banyak memakai ganjaran sebagai satu-satunya alat yang baik di sekolahnya.

Sebaliknya, ada pula ahli-ahli didik yang tidak suka sama sekali menggunakan ganjaran tersebut. Mereka berpendapat bahwa ganjaran dapat menimbulkan persaingan tidak sehat pada murid-murid. Menurut pendapat mereka, seorang pendidik hendaklah mendidik anak-anak supaya mengerjakan dan berbuat baik dengan tidak mengharapkan pujian atau ganjaran, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan tersebut memang kewajibannya.

Pendapat yang ketiga dan yang terbaik terletak diantara kedua pendapat yang saling bertentangan diatas, yakni seorang pendidik hendaklah menginsyafi bahwa yang dididik adalah *anak*, yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Mereka belumlah dapat dituntut supaya dapat mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauannya dan keinsafan sendiri. Perasaan kewajiban mereka belum dikatakan sempurna. Bahkan pada

- b) *Hukuman sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki.* Hal ini berarti bahwa hukuman harus mempunyai nilai mendidik (*normatif*) bagi si terhukum.
- c) *Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam yang bersifat perorangan.* Hukuman ini menimbulkan hubungan yang tidak baik antara pendidik dengan anak didik.
- d) *Jangan menghukum saat marah.* Hal ini menimbulkan hukuman yang tidak adil.
- e) *Tiap hukuman harus dilaksanakan dengan sadar dan diperhitungkan terlebih dahulu.*
- f) *Hukuman hendaklah dapat dirasakan sendiri oleh si terhukum sebagai kedukaan atau penderitaan.* Karena hukuman tersebut, anak merasa menyesal telah kehilangan kasih sayang pendidiknya.
- g) *Jangan melakukan hukuman badan.* Hukuman badan tidak meyakinkan kita adanya perbaikan, melainkan menimbulkan efek dendam atau sikap mudah melawan.
- h) *Hukuman tidak boleh sampai merusak hubungan pendidik dengan anak didik.* Untuk itu perlulah hukuman yang dapat dimengerti dan difahami oleh anak.
- i) *Perlunya ada kesanggupan memberi maaf oleh pendidik.* Dengan kata lain, pendidik berusaha memulihkan kembali

biasanya tidak ditentukan oleh motivasi tunggal, karena pada diri seseorang terdapat bermacam-macam motivasi yang mendasari perbuatan manusia tersebut. Begitu pula dalam mengikuti pendidikan, sudah dapat dipastikan akan ada bermacam-macam motivasi pula.⁸⁹ Menurut Ali Imron, motivasi dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik⁹⁰ :

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhan terhadap materi tertentu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari luar diri siswa sendiri yang juga mendorongnya melakukan kegiatan belajar. Pujian, hadiah, peraturan, dan teladan merupakan contoh konkrit motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

Pada orang yang tingkat motivasi intrinsiknya rendah, justru motivasi ekstrinsik ini sangat diperlukan. Motivasi ekstrinsik yang diberikan dengan tepat, justru secara perlahan

⁸⁹ Abu Ahmadi dan Abu Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, hal. 222

⁹⁰ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, hal. 93-94

menggunakan *reward* dan *punishment* sebagai *treatment* yang digunakan untuk membantu menumbuhkan motivasi anak.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan dari referensi terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, yang mencari pembuktian ada atau tidak adanya pengaruh atau peranan Bimbingan dan Konseling Islam, penelitian terdahulu menggunakan studi eksperimen sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Dari semua penelitian di atas, tidak satupun yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dengan demikian, penelitian yang akan diangkat oleh peneliti sangat memiliki orisinilitas dan memiliki nilai urgensi besar.